

menjadi peradaban dominan di dunia, oleh Khun disebut sebagai normal sains. Dalam perkembangannya banyak anomali di sana sini yang akhirnya memuncak menjadi krisis. Khun menyatakan bahwa perlu adanya suatu paradigma alternatif baru sebagai pengganti paradigma lama (revolusi sains) dan sekaligus menandakan adanya suatu sejarah baru yang menggantikan peradaban adanya suatu sejarah baru yang menggantikan peradaban modern, yang disebut sebagai "posmodern" atau "pasca modern". Karenaya marilah kita melihat bagaimana Islam menawarkan paradigma epistemologinya untuk diterapkan di era Pasca Modern.

Peradaban Islam mempunyai kerangka pedoman yang didasarkan atas wahyu-yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang disebut Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pengejawantahan dari kebenaran, dan dasar bagi jalan hidup Islami. Kitab itu merupakan petunjuk yang menuju kepada perkembangan kepribadian manusia dan peraturan sosial atas dasar keesaan Tuhan. Al-Qur'an memberikan garis pedoman dan prinsip-prinsip untuk semua kegiatan manusia dan suatu kerangka teoritis bagi parameter peradaban muslim. garis pedoman dan prinsip-prinsip serta kerangka teoritis ini diberi kerangka operasional oleh Nabi Muhammad-yang disebut dengan sunnah.

Di atas, dijelaskan bahwa Al-Qur'an dan sunnah sebagai kerangka pedoman mutlak sistem nilai Islam. Dengan demikian, aspek-aspek dasar yang harus ada dalam peradaban Muslim berpusat pada sistem ini. Menurut Islam tanda paling penting yang menunjukkan kemuliaan derajat manusia di samping kebijakan adalah dilaksanakannya tindakan yang tidak berlebihan dan keseimbangan dalam urusan materi, serta dikembangkannya nalar dan rohani. Aspek-aspek inilah yang oleh Islam diusahakan untuk disebar dan perpaduannya yang terdiri atas tiga aspek dasar peradaban: materialisme, rasionalisme dan mistisisme.² Islam ingin menyuguhkan suatu gambaran terpadu dari peradaban dengan cara memadukan dari ketiga aspek peradaban tersebut.

Islam berusaha menyebarkan tercapainya perpaduan dari aspek-aspek peradaban tersebut dengan cara: pertama, Islam menempatkan satu lingkaran penjagaan spiritual untuk melindungi individu dan masyarakat. Lingkaran penjagaan ini mengatur kehidupan spiritual dan moral dengan capaian sebegitu rupa sehingga dia berhasil memberikan semua kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh seorang manusia. Ini dapat dicapai dengan shalat, zakat, puasa, haji dan takwa. Kedua, Islam memberikan

²Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 34.

Pencipta dan Maha pengatur dalam proses penciptaan seluruh gejala alam ini. Dalam pengakuan terhadap kebesaran Tuhan itu pulalah, manusia melatih kemampuan berfikirnya secara sistematis dalam mengembangkan teori-teori pembentuk ilmu pengetahuan dari kenyataan empiris ini. Dan dengan ini pula, epistemologi Islam tidak hanya dibangun oleh metode ilmiah deduktif dan induktif saja dalam menganalisis kenyataan alam empiris ini, tetapi juga sekaligus dipertajam analisisnya dengan arahan hati dan rasa melalui berdzikir.

Epistemologi yang dikembangkan Islam adalah epistemologi yang mempunyai akar spiritual. Hal ini bertentangan dengan epistemologi modern yang mempunyai akar humanisme yang sangat kuat, yang di dalamnya manusia menjai titik tumpuan dan pusat perhatian alam. Manusia mempromosikan dirinya sebagai *the best actor* dalam panggung sejarah. Manusia hanya menyadari eksistensinya, dan acuh tak acuh terhadap eksistensi alam dengan segala isinya. Padahal manusia dan alam adalah dua kutub yang saling menarik dalam siklus kehidupan. Ilmu dalam Islam berdasarkan intelek, yang mengarahkan rasio untuk membentuk ilmu yang bertopang pada kesadaran dan keimanan terhadap kekuasaan Tuhan.⁴

⁴A.M. Saefuddin, et al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 35.

Postmodernisme Reason and Religion (1992). Tapi ada satu persoalan menarik yang muncul dalam pembicaraan pasca modernisme dan relevansinya dengan Islam, yaitu bagaimana perspektif pemikiran pasca modern bisa dipakai untuk melihat Islam. Atau, bagaimana pasca modernisme bisa digunakan sebagai sebuah alat analisis atau sebuah strategi untuk melihat Islam.

Banyak para pakar yang beragumen bahwa pasca modern adalah era kebangkitan agama. Kalau kita menelusuri permasalahan tersebut, kita akan menemukan permasalahannya. Pasca modern merupakan reaksi terhadap peradaban modern yang menjadikan paradigma Descartes sebagai titik acuannya, yang akhirnya banyak menimbulkan kritik. Whitehead misalnya, menyatakan bahwa paradigma yang dijadikan titik acuan pengembangan keilmuan modern banyak merujuk pada pandangan kosmologis materialisme ilmiah (*Scientific materialism*) Descartes yang menolak causa finalis seperti dalam pemikiran Aristoteles. Karenanya itu dapat dimaklumi apabila ilmu pengetahuan hanya menyentuh dan berada dalam tatanan realitas dan kesemestaahidup manusia.¹⁷ Sebab itu pula banyak krisis yang mendalam pada berbagai kehidupan orang-orang, terutama di wilayah urban dan sub urban merasakan bahwa

¹⁷Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sypress, 1994), hal. 14.

Gejala di atas sesungguhnya menjadi ciri utama kecenderungan masyarakat akhir-akhir ini, yang sering disebut dengan masyarakat pasca modern. Manusia mencoba kembali kepada agama untuk mengisi kekosongan hati mereka dan sekaligus mendefinisikan kembali makna dan tujuan hidupnya dari perspektif agama. Demikianlah, modernisme dipandang gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna kepada manusia. Karena itu, tidak heran jika orang kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain untuk memberikan makna dan tujuan hidup.

Kondisi semacam ini yang membuat Harvey Cox harus mengkaji ulang prediksinya tentang *Secular City*. Cox dalam bukunya "*The Secular City: Urbanization and Secularization in Theological Perspective*" memprediksikan bahwa modernisasi hanya akan menciptakan *secular city*: modernisme dan modernisasi adalah lonceng kematian bagi agama. Dengan teorinya semakin modern suatu masyarakat, semakin jauh pula mereka dari agama; agama diprediksikan tidak akan pernah bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi yang tidak terbendung itu. tetapi kurang dari dua dekade sejak penerbitan *The Secular City*, Cox harus mengkaji ulang teorinya. Cox dalam bukunya "*religion in the Secular City: toward a Post Modern Theologi* 1984) kini menyimpulkan bahwa

(pasca kemerdekaan) kebanyakan negara-negara Islam dipimpin oleh rezim-rezim diktator.

Huntington dalam *"The Third Wave: Democratization in the Last Century"* melihat adanya suatu perubahan dari sistem otoriter ke sistem demokratis, dimulai pada dekade 1970-an, yang ia sebut gelombang demokratisasi ketiga. Dekade paron dekade 1970-an Dunia Muslim mengalami apa yang disebut kalangan pengamat dan kaum Muslim sendiri sebagai "kebangkitan Islam". Dimulai dengan embargo minyak, 1973, dan pada puncaknya dunia dikejutkan dengan salah satu revolusi paling spektakuler sepanjang sejarah, yaitu Revolusi Iran Ayatullah Khomeini pada 1979. revolusi itu mampu meruntuhkan monarki berusia 2500 tahun dengan kekuatan terbesar kelima di dunia dan didukung negara adikuasa, USA. Tidak kurang surprise revolusi itu digerakkan seorang ulama sepuh dari pengasingan. Sekiranya Karl Marx masih hidup, mungkin ia akan merevisi teori materialis ilmiahnya, yang menganggap agama adalah candu masyarakat. Semangat revivalisme Islam terus menemukan momentumnya, berbarengan dengan itu, Blok Timur atau komunisme pimpinan Uni Soviet mengalami kebangkitan. Dan lebih surprise lagi, kemenangan FIS dalam pemilu 1990 di Aljazair.

Gejala kebangkitan Islam ditanggapi Barat dengan kategori-kategori istilah yang sudah dipersiapkan

Nasionalisme-sekuler (baik dalam bentuk nasionalisme liberal, nasionalis Arab, atau sosialisme) yang merupakan produk modernisme tidak berhasil memberikan rasa identitas nasional atau berbasis menciptakan masyarakat yang kuat dan makmur. Pemerintah di negara-negara Islam kebanyakan jarang terpilih melalui pemilu, cenderung otoritarian.

Kebangkitan Islam, dalam beberapa hal sebenarnya merupakan penerus dari program-program nasionalis yang gagal. Para pendiri beberapa gerakan Islam pada umumnya mantan pendukung dalam gerakan nasionalis, misalnya Hasan al Banna, pemimpin Ikhwanul Muslimin di Mesir, rasyid ganauchi dari Partai kebangkitan islam di Tunisia, dan Abbas Madani dari FIS di Aljazair. Gerakan-gerakan Islam ini telah menawarkan alternatif atau pemecahan Islami.

Secara umum, gerakan Islam berhasil di perkotaan dan mendapat pendukung terutama dari kelompok menengah dan menengah bawah. Mereka juga mendapatkan dukungan dari lulusan universitas, profesional muda, baik laki-laki maupun perempuan. Survey sosiologis di negara-negara seperti Aljazair, Mesir dan Libanon menyatakan bahwa aktifis keislaman cenderung dari kampus-kampus Universitas, bukannya berasal diantara orang-orang buta huruf. Satu penemuan yang mengejutkan adalah kekuatan kelompok Islam kebanyakan berada di

Meskipun terjadi penangkapan terhadap para pemimpinnya (FIS), termasuk Abbas Madani dan Ali Belhadj, pemotongan dana bantuan dari negara terhadap pemerintah daerah yang sering menyebabkan lumpuhnya kemampuan FIS memberi layanan sosial, dan juga meskipun adanya rekayasa yang tidak jujur dalam pemilu, toh partai yang berkuasa NFL, gagal mencegah kemenangan FIS dalam pemilihan parlemen pada Desember 1991. Jadi di luar dugaan siapa pun, baik pada pemilu tingkat lokal (1990) maupun pemilu nasional babak pertama 26 Desember 1991), FIS ternyata berhasil meraih kemenangan gemilang, sedangkan FLN (Front Pembebasan nasional), yang berkuasa sejak Aljazair merdeka (1962) mengalami kekalahan telak. Namun sayang, penyelenggaraan pemilu bebas atau adanya iklim demokrasi hanya sesaat di Aljazair.

Ketika kelompok Islam di Aljazair maupun di belahan dunia Islam lain dengan suka cita merayakan kemenangan itu, pihak militer melakukan intervensi, memaksa mundurnya presiden Aljazair (Chadli Benjedid), menahan lebih dari 10.000 di penjara di padang pasir, membubarkan FIS, dan juga merampas harta kekayaan mereka. Namun hampir sebagian besar pemimpin dunia

Atau, sikap Barat yang menutup mata terhadap pelanggaran hak-hak asasi manusia yang dilakukan para sekutunya yang lain di Timur Tengah. Sebenarnya tidak terlalu mengherankan, jika Barat memandang "kebangkitan" kekuatan politik Islam sebagai "ancaman" pasca runtuhnya Komunisme. memang, awal periode 1990-an ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menandai adanya "kebangkitan" kekuatan politik Islam di berbagai belahan bumi. Dan kekhawatiran Barat, terutama USA akan kemungkinan lahirnya "Iran yang lain", serta kemenangan FIS di Aljazair memunculkan kemungkinan bahwa kelompok Islam akan bisa meraih kekuasaan melalui pemilu demokratis dan kotak suara.

Padahal, pada kenyataannya pada tahun 1990-an terungkap kebinekaan dan kompleksitas masalah politik Islam dan terkait dengan abad ke-21, asumsi-asumsi para ahli pun (tentang adanya ancaman Islam militan atau fundamentalis) tergoyahkan. Misalnya, jika sebagian kelompok Islam melakukan aksi terorisme, berusaha menjatuhkan pemerintah, maka banyak kelompok yang lain aktif melakukan kegiatan dakwah dan pelayanan sosial serta menginginkan berpartisipasi dalam pemerintahan melalui kemenangan di kotak suara (balots) dan bukan dengan peluru (bulets) atau bentuk kekerasan lainnya. Lantas apa sebenarnya yang dimaksud dengan Islam

fundamentalisme sebagai ancaman dunia. Jadi, jelas bahwa tidaklah muda bagi peradaban yang baru tumbuh begitu saja menghilangkan dominasi peradaban lama. Dan pada saat yang sama, peradaban baru tersebut belum teruji dalam kehidupan nyata. Kontradiksi-kontradiksi dalam peradaban ini masih tersembunyi dari pandangan, karena ia belum lolos dari pengujian secara praktis. Guna bertahan hidup dan menjadi kukuh, peradaban baru ini harus beradaptasi dan mengubah dirinya dengan seksama ketika ia berhadapan dengan realitas kehidupan sosial yang terus bergerak. Artinya (dalam konteks Dunia Islam) kreatifitas-dinamis Dunia Islam harus tetap tumbuh, karena Dunia Islam akan tetap menghadapi tantangan-tantangan baru dari peradaban sebelumnya yang telah mapan. Dan bukan tidak mungkin, jika kreatifitas-dinamis tetap tumbuh, Islam akan menjadi peradaban yang dominan di dunia, sebagaimana kejayaan Islam abad pertengahan.